

BAB II

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BROAD BASED EDUCATION* BERORIENTASI *LIFE SKILL* DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran Model *Broad Based Education* Berorientasi *Life Skill*

Dinegara yang sudah maju, setiap sebuah pembaharuan dalam strategi senantiasa menekankan pada pemahaman para pelaksana dan penerima pembaharuan, dan dalam pelaksanaannya hampir selalu dilakukan secara berulang-ulang.¹ Pendidikan nasional adalah tujuan umum dari sistem pendidikan nasional. Karena itu tujuan ini ditetapkan oleh suatu lembaga nasional yang mewakili seluruh keinginan, aspirasi dan cita-cita masyarakat dan bangsa dalam keseluruhannya yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu: manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan sesuai dengan agenda reformasi dan standar nasional, pemerintah telah membuat beberapa program yang berkaitan dengan kurikulum. Salah satu program tersebut adalah *Broad Based Education* (Pendidikan Berbasis Luas) yang berorientasi pada *life skill* (kecakapan hidup) dan bisa disingkat BBE-LS. BBE-LS termasuk dalam program unggulan pemerintah karena erat kaitannya dengan berbagai tantangan pendidikan di masa yang akan datang. Program ini berbasis luas karena

¹ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, Hlm. 143.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001, Hlm. 81-82.

melayani kebutuhan sebagian masyarakat, yakni lulusan sekolah yang memiliki kecakapan hidup.³

Pembelajaran *Broad Based Educatin* yang berorientasi pada *life skill* berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah selama ini yang miskin variasi, berbasis pada standar nasional yang kaku, dan di implementasikan di sekolah atas dasar petunjuk-petunjuk yang cenderung serba detail. Disamping itu, peserta didik dievaluasi atas dasar akumulasi pengetahuan yang telah diperolehnya, sehingga orang tua tidak mempunyai variasi pilihan atas jasa pelayanan pendidikan bagi anak-anaknya, sumber-sumber pembelajaran di dunia nyata dan unggulan daerah tidak termanfaatkan bagi kepentingan pendidikan di sekolah, dan lulusan hanya mampu menghafal tanpa memahami.⁴

a. *Broad Based Education* berorientasi *Life Skill*

Broad Based Educatin (BBE) merupakan pendekatan pendidikan yang berbasis masyarakat luas, yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. kebijakan BBE ini berfokus pada pendekatan pendidikan *life skill* atau pendidikan kecakapan hidup. BBE pada dasarnya merupakan salah satu pendekatan dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang bertujuan bukan hanya sekedar mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, juga memberikan kesempatan kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungannya dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.⁵

Jadi pengertian BBE-LS secara jelas adalah pendidikan berbasis luas yang berorientasi, berarah, atau bertujuan pada

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, Hlm. 57.

⁴ E. Mulyasa, *Ibid*, Hlm. 56.

⁵ Yoyon Bahtiar Irianto, *Op. Cit*, Hlm. 144.

kecakapan hidup. Orientasi dapat diartikan sebagai pandangan tentang sesuatu yang dianggap penting sekali dalam kehidupan yang diatur secara ketat untuk diikuti dan dilaksanakan. Orientasi selalu berkaitan dengan nilai budaya, termasuk agama yang dianut, karena agama merupakan inti dari kebudayaan.⁶ Dan orientasi dalam pendidikan dapat diartikan tinjauan untuk menentukan sikap, arah, tempat, dan lainnya, dengan benar dan tepat.⁷

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan “*Broad Based Education* (BBE)” pada jalur pendidikan non formal ditandai oleh:

- 1) Kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Asing.
- 2) Kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui proses pembelajaran berpikir kritis dan ilmiah.
- 3) Kemampuan mengelola sumber daya alam, sosial, budaya dan lingkungan.
- 4) Kemampuan bekerja dalam sektor formal maupun informal.
- 5) Kemampuan berusaha secara terus-menerus dan menjadi manusia belajar dan pembelajaran.
- 6) Kemampuan mengintegrasikan pendidikan dan pembelajaran dengan etika sosio-religius bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.⁸

⁶ Puput Wahyu Adi, *Implementasi Broad Based Education Berorientasi Pada Life Skill Dalam Pendidikan Agama Islam Guna Membentuk Karakter Religius*, Skripsi, 2015, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (online). Tersedia: [Digilib.uin-suka.ac.id/11411013_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/11411013_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf) (diakses pada tanggal 15. desember 2016 pukul 20.45)

⁷ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadrani Berbasis Integratif-interkoneksi)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, Hlm. 101.

⁸ Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Hlm. 153.

Implementasi program *Broad Based Education* berorientasi *Life Skill* (BBE-LS) berfokus pada lima hal sebagai berikut:

- 1) Reorientasi pembelajaran menuju pembelajaran dan evaluasi yang efektif.
- 2) Pengembangan budaya sekolah.
- 3) Peningkatan efektivitas manajemen sekolah.
- 4) Penciptaan hubungan yang harmonis, dan sinergis antara sekolah dengan masyarakat.
- 5) Pengisian muatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.⁹

Life skill (kecakapan hidup), merupakan fokus dari pendekatan *Broad Based Education* (BBE), dimana tujuan pembelajaran diarahkan pada kemampuan untuk mau dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya.¹⁰ Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan serangkaian kegiatan yang harus diperbuat dan dikerjakan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai indikator pembelajaran dan kompetensi dasar.

Untuk menumbuhkan potensi anak secara optimal berdasarkan karakteristik perkembangan usia psikologisnya, pendidikan *life skill* berperan besar dalam menegaskan fungsi kemanusiaan anak didik secara fitrah sebagai pribadi utama yaitu menjadikan anak didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta terampil mengelola potensi-potensi dirinya dalam kehidupan. Pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk

⁹ E. Mulyasa, *Op. Cit*, Hlm. 57.

¹⁰ Yoyon Bahtiar Irianto, *Loc. Cit*

fisik dan mental, serta kecakapan kejujuran yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Dengan demikian fungsi *life skill* apabila dikaitkan dengan budaya nilai-nilai Islami tidak hanya dipahami sekedar sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan, tetapi lebih luas yang mencakup keterampilan untuk menjalankan tugas kehidupan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya.¹¹

Dalam pendidikan formal pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri.¹²

Pengembangan kurikulum berbasis *life skill* bertolak dari satu pandangan dasar bahwa pendidikan ditujukan untuk hidup, bukan sekedar untuk mencari kerja. Hidup (*Al-Hayah*) adalah: "*Inna al-hayah hiya al-harakah wa al-harakah hiya al-barakah wa al-ni'mah wa al-ziyadah wa al-sa'adah.*" Hidup adalah bergerak (dinamis) yang dapat membawa berkah (kebijakan rohani dan jasmani, atau sesuatu yang mantap, dan kebijakan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung), dan hidup

¹¹ Imam Mawardi, *Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran*, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, 2012. Tersedia: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa> (diakses pada tanggal 2 april 2017 pukul 09.40)

¹² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung, 2003. Hlm 156.

yang berkah adalah hidup yang membawa nikmat (anugerah, ganjaran, kelapangan, rizki, dan sebagainya), nilai tambah dan kebahagiaan. Dalam pandangan Islam, bahwa hidup dan kehidupan manusia tidak sekedar berada di dunia saja tetapi juga di akhirat kelak, sehingga perjalanan hidup dan kehidupan seseorang di dunia yang bersifat terbatas dan sementara ini akan selalu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu pada kehidupannya yang abadi di akhirat kelak. Hal ini menggaris bawahi perlunya seseorang menyadari akan peran dan fungsi dirinya hidup di dunia yang harus membawa bekal-bekal tertentu adalah sekaligus sebagai bekal hidup di akhirat kelak. Bekal-bekal ini sebenarnya identik dengan *life skill*.¹³

Pemberian dan pengembangan *Life Skill* yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk:

- a) Memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan fitrah manusiawi peserta didik yang akan memegang peran penting dimasa yang akan datang.
- b) Memberi peluang kepada lembaga pelaksana pendidikan agar dapat mengembangkan pembelajaran secara fleksibel, serta memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada dimasyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka serta prinsip pendidikan berbasis sekolah dan berbasis masyarakat.
- c) Memberi bekal kepada tamatan dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan, agar kelak mampu menghadapi, dan memecahkan permasalahan hidup serta kehidupan, baik sebagai mahluk individu yang mandiri, mahluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat bangsa Negara serta sebagai mahluk Tuhan.¹⁴

¹³ Muhaimin, *Ibid*, Hlm. 155-156.

¹⁴ Supardi, *Op. Cit*, Hlm. 151-152

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup melalui pendekatan berbasis luas dapat dilakukan dengan kurikulum yang saat ini berlaku. Yang diperlukan adalah menyiasati kurikulum untuk diorientasikan pada pengembangan kecakapan hidup, bersamaan dengan pembahasan mata pelajaran. Untuk maksud tersebut dapat digunakan alat untuk mengintegrasikan antara pokok bahasan dan aspek-aspek kecakapan hidup. Guru atau madrasah didorong untuk mengembangkan sendiri dengan situasi madrasah yang bersangkutan.

b. Konsep *Life Skill*

Konsep kecakapan hidup sejak lama menjadi perhatian para ahli dalam mengembangkan kurikulum. Kecakapan hidup akan memiliki makna yang luas apabila kegiatan pembelajaran yang dirancang memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam membantu memecahkan problematika kehidupannya. Implikasinya adalah pengembangan kurikulum berorientasi kecakapan hidup di sekolah atau madrasah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik mengenai ketrampilan-ketrampilan fungsional yang berkaitan dengan pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk membantu dan memudahkan sekolah atau guru mengembangkan kurikulum berorientasi kecakapan hidup diperlukan sebuah model pengembangan kurikulum yang bersifat umum. Hal ini mengingat kecakapan hidup bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan terintegrasi melalui semua mata pelajaran yang ada.¹⁵

Menurut Zaenal Arifin dalam Buku Konsep dan Pengembangan Kurikulum. Kecakapan hidup dapat diperinci sebagai berikut:

¹⁵ Zaenal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hlm. 238-239

1) Kecakapan Personal (*personal skill*) terdiri atas:

a) Kecakapan memahami diri (*self awareness skill*)

yaitu penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kesadaran diri ini merupakan tuntutan mendasar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya pada masa mendatang. Pada tataran yang lebih rendah peserta didik akan melihat dirinya dalam hubungannya dengan lingkungan keluarga, kebiasaannya, kegemarannya, dan sebagainya. Pada tataran yang lebih tinggi, peserta didik akan semakin memahami posisi dirinya di lingkungan kelasnya, sekolahnya, desanya, kotanya, dan seterusnya, minat, bakat, bakat, dan sebagainya.¹⁶

b) Kecakapan berpikir (*thinking skill*)

mencakup antara lain: kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Kecakapan berpikir merupakan kecakapan dalam menggunakan rasio atau pikiran. Kecakapan ini meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas, serta mampu memecahkan masalah secara tepat dan baik.¹⁷

2) Kecakapan Sosial (*social skill*)

a) Kecakapan berkomunikasi (*communication skill*)

Kecakapan berkomunikasi dapat di lakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 247.

¹⁷ *Ibid*, Hlm. 247.

dalam masyarakat tempat tinggal maupun tempat kerja, peserta didik sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi secara lisan sangat penting untuk ditumbuh kembangkan sejak dini kepada peserta didik. Dalam komunikasi tulisan diperlukan kecakapan bagaimana cara menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kalimat, kata-kata, tata bahasa, dan aturan lainnya agar mudah dipahami orang atau pembaca lain.¹⁸

b) Kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*)

Bekerja dalam kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang manusia hidup. Salah satu hal yang diperlukan untuk bekerja dalam kelompok adalah adanya kerja sama. Kemampuan bekerja sama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kerja sama yang dimaksudkan adalah bekerja adanya saling pengertian dan membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar peserta didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.¹⁹

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa konsep *life skill* ini tidak hanya semata-mata terkait dengan kecakapan hidup dalam bekerja, tetapi menyangkut sosial budaya seperti memberikan peserta didik ketrampilan-ketrampilan fungsional, yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga diajarkan untuk memahami diri sendiri, berpikir atau memecahkan masalah secara kreatif, berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, dan juga belajar

¹⁸ *Ibid*, Hlm. 248.

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 248.

untuk cakap, berdemokrasi, ulet, dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat.

2. Karakter Religius

a. Pengertian

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²⁰

Kesadaran beragama yang mengkristal dalam pribadi orang beriman dan taqwa adalah wujud dari kepatuhannya terhadap Allah SWT. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai religius yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucap, pikir, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkungan nilai-nilai yang diyakini. Apabila hal itu dikaitkan dengan tujuan akhir PAI dalam mencapai manusia yang beriman dan bertaqwa serta

²⁰ Puput Wahyu Adi, *Implementasi Broad Based Education Berorientasi Pada Life Skill Dalam Pendidikan Agama Islam Guna Membentuk Karakter Religius*, Skripsi, 2015, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (online). Tersedia: [Digilib.uin-suka.ac.id/11411013_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/11411013_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf) (diakses pada tanggal 15 desember 2016 pukul 20:45)

memiliki akhlak yang mulia, maka kesadaran beragama memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan tersebut.²¹

b. Aspek Religi

Kementrian lingkungan hidup menjelaskan 5 (lima) aspek religius dalam Islam, yaitu:

- 1) Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas, pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran Agama.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al-qur'an dan hadist. Di dalam keduanya telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-qur'an dan hadist merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT, berbuat baik kepada orang tua dan lain-lain. Selanjutnya, karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agama, akan tetapi toleran terhadap agama lain. Sebagai contoh perilaku yang bernilai religius:

a) Jujur

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Jujur adalah nyata benar dan berkata benar. Jujur merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai

²¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, ALVABETA, Bandung, 2011, Hlm. 199.

kebenaran karena jujur identik dengan kebenaran. Perilaku jujur dapat menghantarkan manusia menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

b) Toleransi

Toleransi adalah cara untuk menciptakan suasana yang harmonis, rukun, damai, dan jauh dari konflik dengan cara menghormati hak-hak orang lain. Hal semacam ini dibentuk dalam proses pembelajaran yang secara sengaja dikembangkan.

c) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem atau petarutan demi terciptanya keadaan aman dan tentram. Disiplin adalah kunci sukses karena di dalam disiplin terselip sifat teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran. Disiplin tidak datang dengan sendirinya akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya.

d) Kerja keras

Kerja keras adalah berusaha atau berjuang dengan keras atau bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan disertai dengan do'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Dengan bekerja keras manusia dapat mengubah nasibnya sendiri.

e) Menghargai

Menghargai adalah bentuk dari sikap tidak merendahkan orang lain. Sikap menghargai orang lain harus didasari oleh jiwa yang santun, hal semacam ini harus dilatih untuk mendidik jiwa sehingga mampu bersikap santun.

f) Peduli sosial

Peduli sosial adalah membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan

perdamaian. Dengan peduli sosial timbul kesejahteraan manusia, dengan cara berbagi kepada orang lain yang membutuhkan.²²

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan suatu ilmu yang didalamnya membahas mengenai ajaran Islam. Selain fiqih, Pendidikan Agama Islam juga mencakup fiqih, qur'an hadits, dan sejarah kebudayaan Islam (SKI).²³ Dalam hal ini tujuan mempelajari aqidah akhlak secara umum adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia.

Menurut bahasa, akidah berakar dari kata: *'aqoda*, ya *'qudu*, *'aqidah*, yang berarti (simpul, ikatan, atau perjanjian yang kukuh). Setelah terbentuk menjadi akidah, mempunyai arti keyakinan. Relevansi antara *'aqada* dan *'aqidah* adalah keyakinan yang tersimpul kukuh didalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian.²⁴

Sedangkan kata aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah, menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan. Akidah Islam (akidah islamiyah) karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi)*, UIN-Maliki Pres, Malang, 2010, Hlm. 68.

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, Hlm. 131.

²⁴ Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Menjaga Akidah Dan Akhlak*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2009, Hlm. 2.

Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu didalam Islam.²⁵

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, Akhlak dalam bentuk jamak berarti *khuluk* atau *Al-khuluk*, yang secara etimologi antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, ahlak juga diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin juga buruk.²⁶ Sedangkan secara terminologi akhlak adalah segala sifat manusia yang terdidik atau segala sifat (potensi) yang dibawa manusia sejak lahir. Artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, *outputnya* adalah akhlak mulia, dan sebaliknya, apabila pembinaan dan pembentukannya dengan hal-hal negatif, yang terbentuk adalah akhlak tercela (*mazmumah*).²⁷

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari manifestasi pembangunan batiniah yang berhubungan dengan moral, aqidah maupun ibadah. Mata pelajaran ini dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang baik untuk menyebarkan, mengenalkan, menanamkan dan mendalami religius, terutama kepada mereka yang beragama Islam. Perilaku umat Islam yang saat itu merupakan hasil pembentukan perilaku yang bersumber dari pembelajaran akidah ahlak terdapat muatan beberapa akidah, yaitu tentang membiasakan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, membiasakan menghindari sifat-sifat tercela dan bagaimana bertata krama yang baik.²⁸ Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akidah ahlak mempunyai peranan penting dalam

²⁵ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Ahlak*, Kudus, STAIN Kudus Press, 2008, Hlm. 3.

²⁶ *Ibid*, Hlm. 24.

²⁷ Zubaidi, *Ahklak dan Tasawuf*, Lingkar Media, Yogyakarta, 2015, Hlm. 2.

²⁸ Muhaimin, *Op Cit*, Hlm. 20.

mewujudkan perilaku anak didik dalam bergaul di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sumber aqidah akhlak ada tiga yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan akal. Ketiganya merupakan kesatuan rangkaian dengan urutan keutamaan yang telah mantap, tidak dapat diubah-ubah. Al-Qur'an berisi wahyu dan Al-Hadis (As-Sunnah) memuat seluruh perkataan, perbuatan, penetapan Nabi Muhammad SAW dan merupakan penjelas dari Al-Qur'an, sedangkan akal merupakan sumber tambahan atau sumber pengembangannya. Ketiga hal tersebut dalam membicarakan akidah ahlak harus dijadikan landasan.

Adapun tujuan yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran akidah ahlak yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pengetahuan (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati, atau di internalisasi peserta didik mampu memotivasi dirinya untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadi. Serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²⁹

Dalam pengertian teknis, aqidah artinya adalah iman atau keyakinan, karena ditautkan dengan rukun iman, yang menjadi ruang lingkup akidah adalah sebagai berikut:

²⁹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya meningkatkan PAI di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008. Hlm. 78.

- a. Iman kepada Allah SWT.
- b. Iman kepada Malaikat.
- c. Iman kepada Kitab-kitab Allah.
- d. Iman kepada Rasul-rasul Allah.
- e. Iman kepada Qadha' dan Qadar.
- f. Iman kepada hari Akhir.³⁰

Adapun tentang pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah khususnya kelas XI meliputi beberapa topik. Materi Aqidah Akhlak kurikulum 2013 pada semester genap di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tentang Tasawuf dalam Islam yang meliputi:
 - 1) Pengertian tasawuf
 - 2) Dasar-dasar tasawuf
 - 3) Pandangan tentang asal-usul tasawuf
 - 4) Sejarah perkembangan tasawuf
 - 5) Pembagian ilmu tasawuf
 - 6) Sumber-sumber tasawuf
 - 7) Peranan tasawuf dalam kehidupan modern
 - 8) Teladan sufi Nabi dan sahabat
- b. Tentang Akhlak Pergaulan Remaja yang meliputi:
 - 1) Perilaku terpuji dalam pergaulan remaja
 - 2) Akhlak tecela dalam pergaulan remaja
- c. Tentang Menghindari Akhlak Tercela yang meliputi:
 - 1) Israf
 - 2) Tabdzir
 - 3) Bakhil
- d. Tentang Adab Takziah yang meliputi:
 - 1) Pengertian takziah
 - 2) Dasar hukum perintah takziah
 - 3) Adab takziah

³⁰ Mubasyaroh, *Op. Cit*, Hlm. 3-4.

- 4) Nilai positif takziyah
- e. Tentang Meneladani Kisah (Aburrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari)³¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa skripsi yang telah mengangkat judul-judul dalam penggunaan model pembelajaran Aqidah Akhlak. Meskipun judul yang diangkat hampir sama, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sejauh pengetahuan penulis, di STAIN Kudus belum ada penelitian yang mengkaji tentang masalah yang hampir sama dengan judul skripsi penulis yang mengangkat tentang pembelajaran model *board based education* berorientasi pada *life skill*.

Peneliti menemukan dalam penelitian mahasiswa di perguruan tinggi yang lain. Dalam hasil penelitian terdahulu ini akan peneliti paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang relevan dengan judul yang peneliti buat, diantaranya adalah :

1. Puput Wahyu Adi, berasal dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Implementasi Broad Based Education Berorientasi Pada Life Skill Dalam Pendidikan Agama Islam Guna Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMK Ma'arif 1 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*".³² Dengan hasil penelitiannya bahwa integrasi pendidikan kecakapan hidup dengan matapelajaran yang disusun dan dikembangkan oleh guru. Dengan mengintegrasikan antara tiap pokok bahasan mata pelajaran kedalam pendidikan kecakapan hidup, guru akan lebih mudah menyusun RPP karena pokok bahasan yang

³¹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Buku Siswa Kelas XI AKIDAH AKHLAK (Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013)*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2015. Tersedia: <https://www.scribd.com>mobile>doc> (diakses pada tanggal 5 april 2017 pukul 11.00)

³² Puput Wahyu Adi, *Implementasi Broad Based Education Berorientasi Pada Life Skill Dalam Pendidikan Agama Islam Guna Membentuk Karakter Religius*, Skripsi, 2015, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (online). Tersedia: [Digilib.uin-suka.ac.id>11411013_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id>11411013_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf) (diakses pada tanggal 15 desember 2016 pukul 20.45).

dikembangkan tersebut menjadi tujuan pembelajaran. Walaupun tidak semua aspek-aspek kecakapan hidup dapat diintegrasikan. Aspek kecakapan hidup yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah kecakapan mengenal diri sebagai makhluk Allah swt, kecakapan mengenal diri sebagai anggota masyarakat, kecakapan mengenal diri sebagai warga negara, kecakapan mensyukuri dan kekurangan yang dimiliki, kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah, kecakapan komunikasi lisan, kecakapan komunikasi tertulis, dan kecakapan bekerja sama. Dalam proses pelaksanaan tersebut karakter religius yang berusaha dibentuk adalah nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai kreatif, nilai menghargai, dan peduli lingkungan maupun sosial.

2. Shofwatin Ni'mah, berasal dari UIN Walisongo Semarang dengan judul "*Pelaksanaan Pendidikan Life Skills di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang*".³³ Dengan hasil penelitiannya bahwa data-data hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo dapat diketahui bahwa Para santri di pesantren ini tidak hanya menerima *skills* keagamaan saja seperti majlis ta'lim (kajian kitab kuning dan kajian tafsir kontemporer), program da'i dan seni hadroh namun mereka diajari bagaimana mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang dengan beberapa suguhan menu *life skills* yang bervariasi. Diantaranya memasak, menjahit, merias, dan kerajinan tangan lainnya seperti membuat gelang, bros, sulam pita, kreatifitas dari kain flanel dan lain sebagainya. Dengan beberapa bekal di pesantren tersebut dapat memberikan kredit point bagi mereka dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Akan tetapi masih banyak yang harus dibenahi terkait dengan tahap

³³ Shofwatin Ni'mah, *Pelaksanaan Pendidikan Life Skills*, Skripsi, 2012, UIN Walisongo, Semarang, (online). Tersedia: <http://librarv.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/140/iptptai-n-shofwatinn-6981-1-skripsi-p.pdf> (diakses pada tanggal 15 desember 2016 pukul 20:45)

perencanaan dan evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan *life skills* di pesantren tersebut.

3. Akhmad Musyaffa', berasal dari UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "*Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di MA Darul Ulum Jetis Kabupaten Mojokerto*".³⁴ Dengan hasil penelitiannya bahwa data-data hasil penelitian di MA Darul Ulum dapat diketahui bahwa Relevansi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam menempatkan manusia pada posisi sentral, maka sama dengan konsep *life skills* yang juga memposisikan peserta didik sebagai subyek perubahan untuk dirinya melalui interaksinya dengan lingkungan masing-masing mempunyai tujuan dalam kerangka untuk mengembangkan potensi manusiawi peserta didik dalam menghadapi peranannya di masyarakat. Dengan keterkaitan tersebut, maka pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dapat dimasukkan dalam kerangka pengembangan dari pendidikan Islam, karena pada hakekatnya tujuan mendasar dari keduanya adalah sama yaitu sebagai aktualisasi potensi manusia dalam mencapai kehidupan yang lebih bermakna baik di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan hasil peneltian terdahulu sebagaimana yang telah disampaikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, meskipun ada persamaan. Namun tujuan dan tempat penelitian berbeda sebagaimana telah peneliti jelaskan di atas. Sejauh ini belum ada penelitian yang membahas tentang "**Implementasi Pembelajaran Model *Broad Based Education* Berorientasi Pada *Life Skill* Dalam Membentuk Karakter Religius pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Nahdlatul Ulama' Mindahan Batealit Jepara**"

³⁴ Akhmad Musyaffa', *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, 2014, UIN Sunan Ampel, Surabaya, (online). Tersedia: <http://digilib.uinsby.ac.id/1542/> (diakses pada tanggal 15 desember 2016 pukul 20.45)

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa serta menyiapkan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang semakin berkembang pesat. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikan kearah yang di cita-citakan dan mewujudkan hasil belajar siswa yang sesuai harapan.

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam ini merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai-nilai ajaran agama Islam yang ada pada tiap materi mampu diserap, dihayati, serta bisa diamalkan oleh peserta didik. Yang salah satunya pada mata pelajaran aqidah akhlak yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dan madrasah sangatlah penting, karena keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam proses belajar adalah tanggung jawab guru dan juga madrasah, sehingga guru dan madrasah harus menciptakan suasana proses belajar dan menanamkan kecakapan melalui keterampilan-keterampilan dan pendekatan kepada peserta didik. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif dari pada guru. guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Broad based education berorientasi pada *life skill* ini merupakan pembelajaran yang dirancang oleh lembaga pendidikan sebagai upaya dalam memenuhi tantangan di masa depan dengan memberikan ketrampilan atau kecakapan hidup yang mana kecakapan hidup ini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi atau ketrampilan bekerja, tetapi

menyangkut aspek sosial-budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Maka dari itu pihak madrasah harus mampu mengakomodasi kepentingan tersebut dengan cara melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan madrasah yang salah satunya yaitu guru. Dengan demikian pembelajaran ini bisa memberi manfaat kepada peserta didik untuk kedepannya setelah lulus dari madrasah.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

